

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yang dikenal sebagai *Explanatory Research*. *Explanatory Research* adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan interaksi antar variabel yang diteliti serta untuk memahami pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya (Sugiyono, 2017:6). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengenali hubungan variabel independen, yaitu kompensasi dan spiritualitas kerja, terhadap variabel dependen yaitu loyalitas karyawan, serta untuk memahami pengaruh antar satu variabel dengan yang lainnya.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada manajemen sumber daya manusia, dengan fokus pada kompensasi dan spiritualitas kerja serta dampaknya terhadap loyalitas karyawan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Bahakti Luhur yang terletak di Cabang Sidoarjo, beralamat di Jalan Kapuas FI 22, Tropodo Kulon, Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki ciri dan sifat tertentu. (Sugiyono, 2017:80). Berdasarkan definisi tersebut, populasi dari penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di Yayasan Bhakti Luhur Cabang Sidoarjo yang berjumlah sebanyak 82 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang merepresentasikan ukuran dan karakteristik dari populasi itu sendiri. (Sugiyono, 2017:81). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:130), *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel di mana peneliti menentukan peserta berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga sampel diambil secara sadar (bukan acak) karena dianggap memiliki data atau sifat yang penting untuk menyelesaikan isu penelitian.

Dalam penelitian ini, responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu karyawan yang menerima gaji bulanan dan bukan anggota kongregasi biarawati (suster) yang tergabung dalam misi yayasan. Biarawati tidak diikutsertakan sebagai responden karena secara prinsip mereka telah memiliki komitmen pengabdian dan loyalitas yang melekat terhadap yayasan sebagai bagian dari panggilan religiusnya. Dengan demikian, dari total populasi 82 orang, sampel yang terpilih berjumlah 61 orang.

E. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data berjenis kuantitatif. Sugiyono (2017:14) menyebutkan bahwa data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan, sehingga dapat dihitung atau dianalisis secara matematis maupun statistik. Data ini digunakan untuk melakukan analisis yang bersifat objektif dan dapat diolah menggunakan metode statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini didapatkan melalui kuisioner yang diisi oleh karyawan Yayasan Bhakti Luhur Cabang Sidoarjo.

Instrumen Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *skala likert*. Menurut Sugiyono (2017:93) menjelaskan bahwa *skala likert* dimaksudkan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Secara umum, kategori nilai yang diterapkan dalam skala Likert adalah angka 1 hingga 5, dengan penilaian untuk setiap angka ditunjukkan dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel III. 1. Skala Likert

Pernyataan	Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2017:94)

F. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan informasi yang diperoleh dari sumber pertama (data primer). Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2017:137), data

primer adalah informasi yang diambil secara langsung dari sumber asli dan pihak yang bersangkutan melalui wawancara, pengamatan, dan kuesioner. Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pengisian kuesioner secara langsung oleh para karyawan di Yayasan Bhakti Luhur Cabang Sidoarjo.

G. Definisi Operasional Variabel

Tabel III. 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Item
Kompensasi (X1)	Kompensasi merupakan elemen yang penting dalam MSDM. Secara umum, kompensasi dapat dianggap sebagai imbalan yang diberikan perusahaan kepada karyawan sebagai penghargaan atas kinerja dan kontribusinya dalam konteks hubungan kerja.	1. Gaji (<i>Salary</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Gaji yang diterima sesuai dengan tanggung jawab pekerjaan. b. Gaji yang diterima mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup.
		2. Tunjangan (<i>Benefit</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Tunjangan yang diberikan oleh yayasan sudah sesuai dengan kebutuhan karyawan. b. Tunjangan yang diterima karyawan, mencerminkan perhatian yayasan terhadap kesejahteraan karyawannya.
		3. Fasilitas (<i>perquisites</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Yayasan menyediakan fasilitas pendukung kerja (misal: ruang konseling, alat edukasi,

Variabel	Definisi	Indikator	Item
			<p>kendaraan lapangan, atau peralatan pelayanan sosial) yang memadai untuk menunjang kegiatan karyawan.</p> <p>b. Fasilitas yang disediakan Yayasan Bhakti Luhur terawat dengan baik, mudah diakses, dan mendukung kelancaran pekerjaan para karyawan.</p>
Spiritualitas Kerja (X2)	<p>Spiritualitas kerja merupakan pengintegrasian nilai-nilai luhur dan pencarian makna dalam pekerjaan yang mencakup aspek individu sebagai sarana pengembangan diri dan pembentukan relasi positif serta aspek organisasional melalui pengembangan budaya dan penguatan ikatan sosial, sehingga berdampak pada peningkatan komitmen, kinerja, dan</p>	1. <i>Inner life</i>	<p>a. Pekerjaan di Yayasan Bhakti Luhur selaras dengan nilai-nilai spiritual atau keyakinan karyawan.</p> <p>b. Karyawan secara konsisten melibatkan diri dalam refleksi pribadi untuk memahami nilai dan tujuan dalam pekerjaan yang dilakukan.</p> <p>c. Bekerja di Yayasan Bhakti Luhur membantu meningkatkan sisi religiusitas karyawan dan menemukan kedamaian dalam menjalani hidup.</p>

Variabel	Definisi	Indikator	Item
	loyalitas karyawan tanpa mensyaratkan keterkaitan dengan praktik keagamaan.	2. <i>Meaningful work</i>	<p>a. Karyawan merasa yakin bahwa kontribusinya di yayasan, memberikan dampak positif bagi kehidupan penerima manfaat (misal: anak asuh, lansia, atau masyarakat marginal).</p> <p>b. Karyawan memandang pekerjaan di yayasan ini sebagai panggilan hidup, bukan sekadar profesi.</p> <p>c. karyawan melihat pekerjaan di yayasan bukan sekadar tugas, tetapi juga sebagai bentuk ibadah atau pengabdian kepada Tuhan.</p>
		3. <i>Sense of community</i>	<p>a. Karyawan merasakan ikatan emosional yang kuat dengan rekan kerja di Yayasan Bhakti Luhur karena memiliki visi dan misi pelayanan yang sama.</p> <p>b. Kegiatan rutin yayasan (misal: doa bersama, kerja bakti, atau diskusi kelompok) memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar karyawan.</p>

Variabel	Definisi	Indikator	Item
			c. Karyawan merasa didukung oleh rekan kerja dan pimpinan yayasan dalam menjalankan tugas, baik secara profesional maupun spiritual.
Loyalitas Karyawan (Y)	Loyalitas merupakan kondisi dan perilaku yang terkait dengan dedikasi secara fisik dan mental serta keterlibatan dalam interaksi sosial, yang mendorong setiap anggota tim untuk merasa terhubung satu sama lain, bertanggung jawab, dan termotivasi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan	1. Keinginan untuk tetap bekerja di perusahaan.	<p>a. Karyawan memiliki komitmen jangka panjang untuk terus bekerja di yayasan ini karena merasa pekerjaannya bermakna.</p> <p>b. Karyawan tidak memiliki keinginan untuk mencari pekerjaan di tempat lain karena merasa lingkungan kerja di yayasan ini sesuai dengan harapannya.</p>
		2. Kesiediaan untuk menerima tugas tambahan.	<p>a. Karyawan dengan sukarela mengutamakan kebutuhan yayasan (misal: membantu rekan kerja, mengikuti kegiatan sosial darurat) meskipun hal tersebut membutuhkan waktu dan tenaga ekstra.</p> <p>b. Karyawan merasa senang dapat berkontribusi lebih</p>

Variabel	Definisi	Indikator	Item
			untuk kemajuan yayasan.
		3. Kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Selalu mematuhi semua kebijakan dan aturan yang berlaku di yayasan. b. Merasa bahwa kebijakan perusahaan adil dan mendukung kesejahteraan karyawan.
		4. Rasa bangga menjadi bagian dari perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Karyawan merasa bangga telah berkontribusi dan menjadi bagian dari Yayasan Bhakti Luhur. b. Karyawan merasa memiliki kesamaan nilai-nilai pribadi dengan budaya di yayasan ini.
		5. Kesiediaan untuk merekomendasikan perusahaan kepada orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> a. Karyawan dengan sukarela merekomendasikan Yayasan Bhakti Luhur kepada orang lain (misal: kerabat, teman,

Variabel	Definisi	Indikator	Item
			atau donatur) sebagai tempat bekerja atau berkolaborasi. b. Karyawan merasa bahwa yayasan ini memberikan pengalaman kerja yang berharga.

H. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi lapangan dengan pendekatan survei berbasis kuesioner. Kuesioner disebarikan secara langsung kepada karyawan Yayasan Bhakti Luhur Cabang Sidoarjo sebagai sumber data utama. Menurut Sugiyono (2017:142), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diisi. Metode ini dinilai efektif apabila peneliti telah memahami variabel yang akan diteliti dan mengetahui respons yang diharapkan dari partisipan (Sugiyono, 2017:142).

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait pengaruh kompensasi dan spiritualitas kerja terhadap tingkat loyalitas karyawan di Yayasan Bhakti Luhur Cabang Sidoarjo. Responden diminta memberikan tanggapan mereka terhadap serangkaian pernyataan yang telah disiapkan.

I. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menyajikan informasi dalam bentuk angka dan dapat diukur secara sistematis atau statistik menggunakan perangkat lunak SPSS.

Teknik-teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji Instrumen

Menurut Sugiyono (2017:305), uji instrumen adalah proses untuk menguji validitas dan reliabilitas alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian sebelum digunakan untuk pengumpulan data. Pengujian instrumen sangat diperlukan agar dapat memastikan bahwa alat penelitian benar-benar mengukur sesuai tujuan (valid) dan menghasilkan data yang konsisten (reliabel). Uji instrumen diperlukan guna menilai tingkat keandalan (reliabilitas) dan keabsahan (validitas) dari masing-masing item.

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017:307), uji validitas merupakan suatu prosedur evaluasi yang bertujuan untuk memastikan ketepatan suatu instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang dimaksudkan. Validitas dalam konteks ini mengacu pada tingkat akurasi dan kesesuaian alat ukur dengan konstruk yang hendak diukur. Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa suatu instrumen telah memenuhi kriteria

validitas apabila diperoleh nilai koefisien korelasi (r hitung) antara skor setiap butir pertanyaan dengan skor total lebih tinggi dibandingkan nilai kritis (r tabel) pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, umumnya 0,05.

Secara operasional, apabila hasil perhitungan menunjukkan r hitung melebihi r tabel, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengumpulan data. Sebaliknya, jika nilai r hitung sama dengan atau lebih rendah dari r tabel, butir tersebut dianggap tidak valid sehingga perlu dilakukan revisi substansial atau bahkan dieliminasi dari instrumen penelitian. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam memastikan kualitas alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian ilmiah.

b. Uji Reliabilitas

Berdasarkan pandangan Sugiyono (2017:312), uji reliabilitas merupakan prosedur penting untuk mengevaluasi tingkat konsistensi dan keajegan suatu instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang menjadi fokus studi. Konsep reliabilitas ini mengacu pada kemampuan alat ukur untuk menghasilkan data yang stabil dan konsisten meskipun digunakan pada waktu atau responden yang berbeda.

Dalam praktik penelitian, reliabilitas suatu instrumen biasanya diukur menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*

dengan skala nilai antara 0 sampai 1. Sugiyono (2017:312) menetapkan bahwa instrumen penelitian dapat dikatakan andal apabila mencapai nilai *Cronbach's Alpha* minimal 0,60. Semakin tinggi nilai yang diperoleh (mendekati 1), semakin tinggi pula tingkat keandalan instrumen tersebut. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh di bawah 0,60, maka instrumen tersebut dianggap tidak reliabel dan tidak layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Sugiyono (2017:290) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik berfungsi sebagai evaluasi statistik untuk memastikan model regresi memenuhi persyaratan dasar analisis regresi linier. Proses ini penting guna menghasilkan estimasi yang bersifat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, yakni hasil analisis yang tidak bias, linear, dan memiliki variansi terkecil.

Uji asumsi klasik meliputi pemeriksaan normalitas data, pengujian multikolinieritas untuk menghindari korelasi tinggi antar variabel independen, serta deteksi heteroskedastisitas guna memastikan konsistensi varians residual. Pemenuhan terhadap asumsi-asumsi ini menjadi landasan krusial agar hasil regresi yang diperoleh valid dan dapat diandalkan secara statistik. Tanpanya, temuan penelitian berisiko mengandung bias atau ketidakakuratan dalam penarikan kesimpulan.

a. Uji Normalitas

Sugiyono (2017:300) mendefinisikan uji normalitas sebagai prosedur analisis statistik yang bertujuan menguji pola distribusi data penelitian. Distribusi normal ditandai dengan penyebaran data yang simetris membentuk kurva lonceng ketika divisualisasikan. Pentingnya pengujian ini terletak pada kenyataan bahwa berbagai metode statistik parametrik termasuk regresi linear, uji t, dan *ANOVA* mensyaratkan kenormalan data sebagai prasyarat keabsahan hasil analisis.

Proses verifikasi normalitas data ini menjadi tahap krusial sebelum melakukan analisis statistik parametrik. Ketidaknormalan distribusi data dapat menyebabkan hasil pengujian statistik seperti uji t atau uji F menjadi tidak valid dan cenderung bias (Sugiyono 2017:300). Interpretasi hasil uji normalitas didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*), dimana nilai di atas 0,05 menunjukkan distribusi normal, sementara nilai di bawah 0,05 mengindikasikan ketidaknormalan yang mengharuskan peneliti mempertimbangkan penggunaan teknik non-parametrik atau melakukan transformasi data.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Sugiyono (2017:290), uji multikolinearitas merupakan prosedur diagnostik yang dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen dalam sebuah

model regresi. Masalah multikolinearitas muncul ketika beberapa variabel prediktor menunjukkan hubungan linear yang kuat, suatu kondisi yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan dalam estimasi parameter regresi sekaligus menyulitkan interpretasi pengaruh individual masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Evaluasi multikolinearitas umumnya dilakukan dengan memeriksa dua indikator statistik utama yaitu nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* merepresentasikan proporsi variasi dalam suatu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sementara VIF mengkuantifikasi tingkat inflasi varian yang terjadi akibat korelasi antar variabel. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila memenuhi kriteria nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,10. Sebaliknya, nilai VIF yang melebihi 10 atau tolerance yang kurang dari 0,10 mengindikasikan adanya multikolinearitas yang perlu diatasi dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Sugiyono (2017:295) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas merupakan prosedur analisis yang bertujuan memeriksa ketidakkonsistenan varians residual dalam model regresi. Kondisi heteroskedastisitas terjadi ketika fluktuasi

residual tidak stabil dan cenderung berubah seiring dengan variasi nilai variabel prediktor. Hal ini bertentangan dengan asumsi dasar regresi linear klasik yang mensyaratkan homoskedastisitas - kondisi dimana varians residual bersifat konstan.

Masalah heteroskedastisitas dapat berdampak signifikan terhadap hasil analisis regresi, menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien dan standar *error* yang bias, sehingga berpotensi menghasilkan kesimpulan yang keliru. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah melalui analisis visual *scatterplot* yang membandingkan nilai prediksi dengan residual. Adanya pola tertentu (bukan sebaran acak) pada plot tersebut menjadi indikasi kuat terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2017:275), analisis regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan dua atau lebih variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu kompensasi dan spiritualitas kerja, terhadap variabel

dependen yaitu loyalitas karyawan. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yakni :

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Loyalitas Karyawan
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien Regresi X1
X1	= Spiritualitas Kerja
β_2	= Koefisien Regresi X2
X2	= Kompensasi
ε	= Variabel diluar penelitian

4. Uji Hipotesis

Setelah mendapatkan persamaan regresi, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dua jenis alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik dan non-parametrik.. Statistik parametrik digunakan ketika distribusi data normal, sedangkan untuk data yang tidak normal, digunakan statistik non-parametrik. Uji regresi termasuk dalam kategori uji statistik parametrik. Untuk menguji hipotesis, penelitian akan menggunakan uji statistik t, uji statistik F, dan uji koefisien determinasi (R^2).

a. Uji t

Menurut Sugiyono (2017:150), uji t (*t-test*) adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dari dua kelompok atau untuk menilai signifikansi koefisien regresi dalam analisis regresi. Uji t juga berfungsi untuk menguji signifikansi parsial dari koefisien regresi, yang bertujuan untuk mengukur pengaruh setiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Jika nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} atau nilai signifikansi di bawah 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.

b. Uji F

Menurut Sugiyono (2017:280), uji F adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi secara simultan (bersama-sama) dari semua variabel independen dalam model regresi linier berganda. Selain itu, uji F juga digunakan untuk menguji apakah model regresi linier secara keseluruhan signifikan atau tidak. Jika nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} atau nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2017:275), koefisien determinasi (R^2) adalah alat ukur statistik yang berfungsi untuk menilai seberapa banyak variasi pada variabel dependen (yang terpengaruh) dapat dijelaskan oleh variabel independen (yang memengaruhi) dalam sebuah model regresi. Nilai R^2 didapatkan dari analisis regresi dengan menghitung proporsi variasi yang diterangkan oleh model regresi (*Explained Sum of Squares/ESS*) dibandingkan dengan total variasi data (*Total Sum of Squares/TSS*). Rentang nilai koefisien determinasi berada antara 0 (nol) hingga 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang mendekati nol (0) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kapasitas rendah dalam menerangkan variabel dependen. Di sisi lain, nilai yang mendekati satu (1) menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup efektif dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dalam aplikasinya, R^2 bisa langsung dilihat pada laporan hasil output perangkat lunak statistik *SPSS* dalam tabel ringkasan model.

d. Uji Variabel Dominan

Menurut Sugiyono (2017:285), uji variabel dominan merupakan metode analisis statistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi variabel independen dengan pengaruh paling besar terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Metode ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien regresi terstandarisasi atau melalui uji signifikansi parsial (uji t). Variabel yang memiliki koefisien terbesar atau tingkat signifikansi tertinggi dianggap sebagai variabel dominan.